

**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA SMA NEGERI 11 PADANG**
(Studi Korelasional terhadap Siswa yang Diasuh Oleh Orangtua Tunggal)

SKRIPSI

*(Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang)*



OLEH:

ROMI PUTRA
54183/2010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

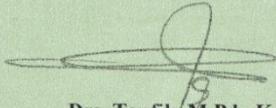
**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA SMA NEGERI 11 PADANG
(Studi Korelasional terhadap Siswa yang Diasuh Oleh Orangtua Tunggal)**

Nama : Romi Putra
NIM : 54183/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

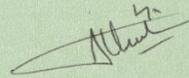
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
NIP. 19600922 198602 1 001

Pembimbing II,



Dra. Zikra, M.Pd., Kons.
NIP. 19591130 198503 2 003

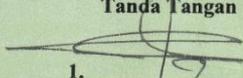
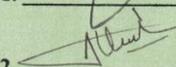
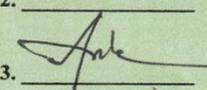
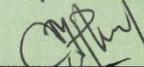
PENGESAHAN
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA NEGERI
11 PADANG
(Studi Korelasional terhadap Siswa yang Diasuh Oleh
Orangtua Tunggal)

Nama : Romi Putra
NIM : 54183/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2015

Yang menyatakan



Romi Putra

ABSTRAK

Judul : Hubungan Dukungan Orangtua (Tunggal) dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA N 11 Padang
Peneliti : Romi Putra
Pembimbing : 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
2. Dra, Zikra, M.Pd., Kons.

Kesuksesan belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor orangtua dan kemandirian belajar, kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai hasil yang optimal dalam kegiatan belajarnya. Kondisi keutuhan keluarga merupakan hal penting yang menjadi perhatian, kurangnya orangtua memberi dukungan menyebabkan kemandirian belajar anak tidak berkembang, oleh karena itu perlu diungkap dukungan orangtua tunggal terhadap kemandirian belajar anak.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa yang diasuh oleh orangtua tunggal di SMA N 11 Padang, pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 41 siswa beserta orangtua siswa itu sendiri. Untuk mengukur dukungan orangtua tunggal dan kemandirian belajar digunakan teknik analisis statistik deskriptif dan untuk melihat hubungan diantara kedua variabel, digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 20.0*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor dukungan orangtua adalah 197 dan standar deviasi (SD) 21, artinya dukungan orangtua baru mencapai 77.7%, yaitu berada pada kategori cukup mendukung, sebagian besar orangtua siswa 46.3% cukup mendukung, namun ada 29.3% orangtua yang kurang dan tidak memberikan dukungan, hanya ada 24.4% orangtua yang mendukung dan sangat mendukung. Rata-rata skor kemandirian belajar siswa adalah 216 dan standar deviasi (SD) 23, artinya kemandirian belajar siswa baru mencapai 77.1%, yaitu berada pada kategori sedang. Kebanyakan siswa 41.5% memiliki kemandirian belajar pada tingkat sedang, namun sebanyak 31.7% siswa cenderung memiliki kemandirian belajar rendah dan sangat rendah, dan hanya 26.9% siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan sangat tinggi. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan orangtua dengan kemandirian belajar siswa. Besaran r hitung yaitu 0.397 yang berada taraf signifikansi 0.05 dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada guru BK/Konselor untuk dapat menyusun program yang meningkatkan kemandirian belajar siswa. Personil sekolah juga perlu membina kerja sama dengan orang tua siswa guna memberikan dukungan yang dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa.

KATA PENGANTAR



Tiada ungkapan yang lebih berarti selain rasa syukur yang mendalam kehadiran Allah SWT, oleh karena kasih dan kemurahannya yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dengan segala keterbatasannya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun masalah yang penulis sajikan dalam skripsi ini dengan judul **“Hubungan Dukungan Orangtua dengan Kemandirian Belajar siswa SMA N 11 Padang”**.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga, semoga apa yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini menjadi amal baik dan diberi pahala oleh Allah SWT. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang ikut memberikan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons, dan Bapak Drs. Azrul, M.Pd., Kons selaku dosen penguji skripsi dan pen-

judge angket yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran membimbing penulis kesempurnaan penyusunan skripsi ini. dan kepada Ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, membantu penulis dalam men-*judge* angket.

4. Bapak dan Ibu staf pengajar pada Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu, saran dan kritik yang sangat berharga selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
5. Bapak Buralis, S.Pd., dan Ramadi. Staf tata usaha yang telah membantu kelancaran administrasi dalam menyusun skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Yenni Putri, MM. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Padang, Ibu Finda Gustin, S.Pd. Selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 11 Padang yang telah memberikan bantuan, fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
7. Seluruh siswa SMA Negeri 11 Padang tahun ajaran 2014/2015 yang telah membantu dan bersedia mengisi angket penelitian peneliti.
8. Semua orangtua siswa SMA Negeri 11 Padang tahun ajaran 2014/2015 yang telah membantu dan bersedia mengisi angket penelitian penulis.
9. Kepada Ayahanda Syofyan tercinta, Ibunda Eti tercinta, kakak dan adik tercinta Syafril, Ira Sofianti, Afriko Sofianto, Anton Sofianto, Hidayat, dan Taufik Hidayat yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan dan semangat yang tiada hentinya baik moril maupun materil kepada penulis demi kelancaran dan

kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga seluruh keluarga penulis selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT.

10. Sahabat-sahabat penulis yang telah bersedia mendengarkan dan mendampingi penulis dalam suka dan duka, teristimewa rekan-rekan seangkatan 2010 BK FIP UNP, senior BK FIP UNP dan junior BK FIP UNP yang telah banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung demi kesempurnaan skripsi ini.

11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

Harapan penulis semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan, kekurangan, dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah-lah penulis serahkan diri dan berdo'a semoga kita selalu mendapat ganjaran disisinya. Amin.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Pertanyaan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pentingnya Kemandirian Belajar Siswa Dalam Mencapai Prestasi Akademik	
1. Pengertian Kemandirian	13
2. Ciri-Ciri Kemandirian.....	15
3. Pengertian Kemandirian Belajar... ..	16
4. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar.....	18
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	21
B. Pentingnya Dukungan Orangtua dalam Kegiatan Belajar Anak	
1. Pengertian Dukungan.....	24
2. Orangtua Tunggal.....	26
3. Bentuk-Bentuk Dukungan.....	27
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Orangtua	29

C. Hubungan Antara Dukungan Orangtua Tunggal dengan Kemandirian Belajar.....	31
D. Kerangka Konseptual	34
E. Hipotesis	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Defenisi Operasional	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Penyusunan Instrumen.....	41
G. Pengumpulan Data	43
H. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	47
1. Dukungan Orangtua (Tunggal) Siswa SMA N 11 Padang	47
2. Kemandirian Belajar Siswa SMA N 11 Padang	51
3. Hubungan Dukungan Orangtua (Tunggal) dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA N 11 Padang	55
B. Pembahasan	57
1. Dukungan Orangtua (Tunggal) Siswa SMA N 11 Padang	57
2. Kemandirian Belajar Siswa SMA N 11 Padang	64
3. Hubungan Dukungan Orangtua (Tunggal) dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA N 11 Padang	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	74

KEPUSTAKAAN.....	77
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Subjek Penelitian	36
2. Penskoran Model Skala Likert pada Dukungan Orangtua (Tunggal).....	40
3. Penskoran Model Skala Likert pada Kemandirian Belajar Siswa	41
4. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	45
5. Pedoman Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi Nilai r	46
6. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Ideal, Skor tertinggi (ST) dan Skor terendah (SR) Dukungan Orangtua (Tunggal)	47
7. Dukungan Orangtua Tunggal.....	48
8. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Ideal, Skor tertinggi (ST) dan Skor terendah (SR) Kemandirian Belajar Siswa	51
9. Kemandirian Belajar Siswa.....	52
10. Hubungan Dukungan Orangtua (Tunggal) dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA N 11 Padang	56

GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrument Penelitian	81
2. Tabulasi Dukungan Orangtua (Tunggal)	95
3. Tabulasi Kemandirian Belajar Siswa	98
4. Pengolahan Data <i>SPSS 20.0</i>	103
5. Surat Izin Penelitian	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang disiplin, giat, gigih, dan memiliki kompetensi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, merupakan tempat bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan, setiap tingkatan jenjang pendidikan menentukan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didiknya. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Bab V Pasal 26 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

“Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusi atau jenjang pendidikan, sekolah yang berhasil dalam mendidik peserta didiknya adalah sekolah yang mampu menjadikan peserta didiknya menjadi individu

yang mandiri. Di sekolah, proses belajar merupakan bagian terpenting dalam keseluruhan proses pendidikan. Proses belajar yang baik merupakan hal pokok yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan belajar di sekolah secara umum melibatkan kegiatan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai individu yang belajar.

Siswa sebagai individu yang belajar, merupakan faktor penting penentu keberhasilan belajar. Kemandirian siswa dalam belajar akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang baik. Menurut Merriam dan Cafferella (dalam, Tarmidi dan Ade Riza, 2010:217) peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar mampu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Artinya peserta didik ini menentukan sendiri tujuan yang ingin dicapainya, memilih cara-cara belajar yang tepat baginya, dan menilai sendiri hasil dan proses belajar yang telah dilakukannya.

Kemudian Hendra Surya (2007:114) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh di luar dirinya. Hal ini berarti kemandirian belajar adalah kesadaran diri siswa untuk belajar sendiri tanpa adanya perintah dari orang lain.

Selanjutnya Elaine B. Johnson. (2011:172-175) menjelaskan bahwa kemandirian siswa dalam belajar dapat diukur dari kemampuan siswa untuk: (1) menetapkan tujuan, (2) membuat rencana, (3) mengikuti rencana dan

mengukur kemajuan diri, (4) membuahkan hasil akhir, dan (5) menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik. Kelima kemampuan tersebut merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah hal yang penting bagi siswa untuk mencapai prestasi akademik, siswa yang mandiri menetapkan tujuan yang ingin diraihinya dari kegiatan belajarnya, membuat rencana untuk mencapai tujuan yang telah ia tetapkan, mengikuti rencana dan mengukur seberapa efektif rencana yang telah dijalankan, memperoleh hasil dari rencana yang telah dijalankan dan melakukan penilaian dari hasil belajar yang diperoleh. Kemampuan ini adalah hal yang harus dimiliki oleh seorang siswa yang mandiri dalam kegiatan belajarnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ramadian (2007:45-48) tentang masalah siswa yang tidak tinggal dengan orangtua serta implikasinya terhadap layanan BK di SMA Adabiah Padang, diperoleh hasil bahwa di bidang prasyarat penguasaan materi, sebanyak (56.6%) siswa tidak menyusun materi pelajaran dengan baik untuk mengikuti ujian/ulangan dan sebanyak (57.8%) siswa tidak mengikuti secara teratur dan tidak menguasai materi pelajaran dari minggu ke minggu.

Selanjutnya di bidang keterampilan belajar, sebanyak (62.2%) siswa sulit menghindari diri untuk berbuat curang sewaktu ujian, sebanyak (55.6%) siswa tidak berusaha untuk memperbaiki nilai ujiannya yang rendah, sebanyak (60%) siswa jarang menentukan dan menyusun bahan yang akan dipelajari,

sebanyak (66.7%) siswa jarang memperhatikan kelengkapan peralatan belajar, sebanyak (55.6%) siswa tidak mempunyai daftar belajar sendiri, sebanyak (62.2%) siswa jarang mengatur kegiatan harian, sebanyak (62.2%) siswa kurang pandai dalam mengatur waktu, dan sebanyak (55.6%) siswa jarang memperbaiki tugas yang telah dikoreksi guru.

Kemudian di bidang sarana dan prasarana, sebanyak (66.7%) siswa jarang melengkapi buku-buku pelajaran dan sebanyak (68.8%) siswa kurang memperhatikan kelengkapan buku pelajaran. Selanjutnya di bidang diri pribadi, sebanyak (66.7%) siswa menganggap kegiatan yang menyenangkan lebih penting dari pada kegiatan belajar, dan sebanyak (55.6%) siswa akan senang jika tidak mengikuti kegiatan belajar, dan di bidang sosio-emosional, sebanyak (62.2%) siswa terpengaruh oleh sikap santai dan kurang serius teman.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sherly Yosevia (2013:56) tentang kesadaran siswa dalam menyelesaikan tugas terstruktur (PR) di SMP N 28 Padang diperoleh hasil sebanyak 7.14% siswa selalu mengerjakan tugas terstruktur yang diberikan guru, sebanyak 22.77% siswa menyatakan sering, sebanyak 44.35% siswa menyatakan kadang-kadang, sebanyak 19.64% siswa menyatakan jarang, dan sebanyak 6.10% siswa menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki inisiatif sendiri dalam menyelesaikan tugasnya.

Dari dua hasil penelitian di atas diketahui bahwa masih belum terbentuknya kemandirian belajar pada diri siswa, siswa belum mampu

menetapkan tujuannya, belum mampu membuat rencana yang akan ia lakukan, siswa tidak melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya, siswa tidak memperhatikan fasilitas belajarnya, dan siswa belum memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugasnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Azmatul (2012:81) tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian menyelesaikan masalah belajar, diperoleh hasil bahwa kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar sebelum diberikan perlakuan masih tergolong rendah, siswa yang memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajar tinggi sebanyak 9.1% (2 orang), sedang sebanyak 27.3% (6 orang), dan rendah sebanyak 63.6% (14 orang). Setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar. Pada kategori sangat tinggi meningkat menjadi 18.2% (2 orang), pada kategori tinggi meningkat menjadi 54.5% (6 orang), pada kategori sedang tetap 27.3% (3 orang), dan pada kategori rendah menjadi tidak ada lagi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian bukanlah sesuatu yang tetap, namun dapat ditingkatkan.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang guru BK di SMAN 11 Padang pada tanggal 18 November 2014, terungkap bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mandiri dalam kegiatan belajarnya, seperti: siswa kurang disiplin dalam menjalankan rencana kegiatan belajar yang telah ia buat, siswa tidak memeriksa kembali tugas yang telah dikembalikan oleh guru, dan dari pengamatan guru BK tersebut, siswa yang

memperoleh hasil belajar yang baik adalah siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar.

Seperti aspek psikologis lainnya, kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Meichenbaum (dalam Tarmidi dan Ade Riza, 2010:217) faktor-faktor yang membentuk kemandirian belajar yaitu: (1) sumber sosial, yaitu setiap orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orangtua, guru, dan pelatih. (2) mempunyai kesempatan melatih kemandirian belajar.

Kegiatan belajar siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, namun siswa dapat belajar dimana saja, salah satunya di rumah, proses belajar siswa di rumah dibantu oleh orangtua sebagai pendidik, dukungan orangtua dalam mendidik anak sangat diperlukan agar anak dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Selanjutnya Menurut Chaplin, James P (2011:495) *support*/dukungan adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan oranglain. Felson dkk (dalam Sri lestari, 2012:60) menjelaskan bahwa dukungan orangtua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa dukungan orangtua yang baik adalah yang berupa dukungan otonom (*autonomy support*) dan bukan dukungan direktif (*directive support*).

Menurut Sarafino (dalam Bart Smet, 1994:136) bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya ialah seperti

dukungan emosional, dukungan instrumental (peralatan belajar), dukungan penghargaan, dan dukungan informasi. Keempat bentuk dukungan ini akan membantu perkembangan kemandirian belajar anak.

Selanjutnya menurut Santrock (2012:378-389) dukungan orangtua dipengaruhi oleh (1) usia anak, (2) status sosial ekonomi, (3) pendidikan orangtua, (4) lingkungan tempat tinggal. Keadaan ini akan mempengaruhi besarnya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan orangtua terhadap anaknya bisa berubah-ubah.

Remaja yang mendapatkan dukungan dari kedua orangtuanya cenderung lebih mengalami sedikit masalah dari pada remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal (*single parent*). Hasan Mohd. Ali (2007:10) menjelaskan bahwa keluarga yang utuh lebih berhasil menghasilkan anak-anak yang cemerlang dibanding anak-anak yang keluarganya terpecah belah. Ini karena anak dari keluarga yang utuh mendapatkan dukungan yang penuh dari kedua orangtuanya, membantu anak belajar di rumah dan membimbing kehidupan anak kearah yang baik. Tidak adanya salah satu peran orangtua dalam memberikan dukungan terhadap anak membuat anak memperoleh lebih sedikit dukungan dari pada teman-temannya yang orangtuanya utuh.

Menurut Dwiyani (2009:15) orangtua tunggal sebagai orang yang mengasuh anak sendirian, entah karena sudah tidak memiliki pasangan (bercerai, meninggal, atau tidak menikah) atau yang masih memiliki pasangan tetapi terpisah oleh jarak karena berbagai sebab seperti bekerja atau belajar ke

tempat yang jauh sehingga harus meninggalkan anaknya untuk waktu yang cukup lama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orangtua memiliki peranan yang penting bagi perkembangan kemandirian anak, dukungan yang diberikan oleh orangtua dalam kegiatan belajar anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar anak, bentuk-bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh orang dalam membantu kegiatan belajar anak adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi. Siswa yang dibesarkan oleh kedua orangtuanya mendapatkan dukungan lebih besar dari pada siswa yang diasuh oleh orangtua tunggal, karena orangtua tunggal mengasuh anaknya seorang diri.

Kemudian berdasarkan penelitian Maria Asmi (2011:29-42) tentang kepedulian orangtua dalam kegiatan belajar di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang, diperoleh hasil bahwa sebanyak 43.35% siswa menyatakan orangtua selalu dan sering memberikan dukungan materil dalam belajar dan 56.65% siswa menyatakan kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Selanjutnya sebanyak 39.54% siswa menyatakan orangtua selalu dan sering memberikan dukungan moril dalam kegiatan belajar dan sebanyak 60.46% siswa menyatakan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya dalam proses belajar masih belum optimal. Hasil ini diperoleh dari siswa yang memperoleh dukungan dari kedua orangtuanya, sedangkan siswa

yang dibesarkan oleh orangtua tunggal cenderung lebih sedikit mendapatkan dukungan.

Selanjutnya hasil wawancara terhadap 6 orang siswa di SMAN 11 Padang tentang dukungan yang diberikan oleh orangtua mereka dalam kegiatan belajar, pada tanggal 18 November 2014, terungkap bahwa masih kurangnya dukungan orangtua terhadap kegiatan belajar anak, seperti: orangtua jarang menanyakan bagaimana kegiatan belajar anak di sekolah, orangtua jarang memberikan penghargaan/ucapan selamat kepada anaknya, dan orangtua sering memarahi anak jika anak memperoleh hasil belajar yang rendah. Peneliti memilih SMA N 11 Padang sebagai tempat melakukan penelitian dikarenakan banyaknya siswa di sekolah ini yang diasuh oleh orangtua tunggal

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis meneliti tentang Hubungan Antara Dukungan Orangtua Tunggal Dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA N 11 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang belum menetapkan tujuan yang ingin diraihinya dari kegiatan belajar.
2. Adanya siswa yang belum membuat rencana kegiatannya.
3. Adanya siswa yang memiliki inisiatif rendah dalam mengerjakan tugas sekolah.

4. Adanya siswa yang belum mandiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.
5. Adanya siswa yang belum mengevaluasi hasil belajarnya.
6. Adanya orangtua yang belum optimal dalam memberikan perhatian dan kepedulian dalam kegiatan belajar anak.
7. Anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal memperoleh dukungan lebih sedikit dari pada anak yang orangtuanya utuh.

C. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan beberapa hal, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Bentuk-bentuk dukungan oleh orangtua tunggal dalam upaya membantu aktifitas belajar anak.
2. Tingkat kemandirian belajar anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal.
3. Hubungan antara dukungan orangtua tunggal dengan kemandirian belajar anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara dukungan orangtua tunggal dengan kemandirian belajar anak.?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua tunggal terhadap kegiatan belajar anak.

2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal.
3. Untuk menguji hubungan antara dukungan orangtua tunggal dengan kemandirian belajar anak.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah dukungan yang diberikan oleh orangtua tunggal terhadap kegiatan belajar anak ?
2. Bagaimanakah kemandirian belajar anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal ?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan orangtua tunggal dengan kemandirian belajar anak ?

G. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori-teori bimbingan dan konseling serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada, khususnya penelitian pada bimbingan belajar dan bimbingan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai dasar dalam menyusun program-program atau layanan BK yang dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa guna meraih hasil belajar yang lebih baik.

- b. Sebagai bahan informasi bagi orangtua siswa dalam melengkapi dan mencukupi dukungan yang harus diberikan orangtua bagi anaknya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan kemandirian belajar dan dukungan orangtua.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pentingnya Kemandirian Belajar Siswa Dalam Mencapai Prestasi Akademik

Dunia membutuhkan manusia yang mandiri. Dengan strategi mandiri, siswa dilatih untuk belajar tanpa dikendalikan oleh guru secara langsung. Remaja yang mandiri bertindak dan berbuat tanpa harus diperintah dan disuruh oleh oranglain. Siswa yang mandiri dalam belajar, belajar dengan inisiatifnya sendiri, belajar dengan cara-cara yang efektif, mempersiapkan hal-hal dibutuhkannya dalam kegiatan belajar, serta menilai proses dan hasil belajar yang selama ini telah dilakukannya. Sehingga mampu mencapai prestasi yang baik.

Menurut Desmita (2011:189) dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.

1. Pengertian Kemandirian

Seseorang yang mampu terbebas dari pengaruh oranglain dalam menentukan pilihan yang tepat baginya dan mampu menentukan hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhannya adalah individu yang mandiri.

Menurut Lily Budiardjo (2008:50-51) kemandirian ialah:

“Mandiri dalam strategi mandiri tidak sama dengan “sendiri”. Seseorang yang belajar mandiri dapat menentukan metode belajar yang tepat bagi dirinya. Ia dapat belajar seorang diri, tapi dapat pula belajar secara berkelompok, Ia tahu kapan harus belajar sendirian di perpustakaan dan kapan harus belajar secara berkelompok dengan teman-teman sekelasnya atau bertanya jawab dengan narasumber di lapangan. Ia pun dapat berinisiatif menggunakan teknologi internet untuk menjangkau pengetahuan yang lebih mendalam dari seantero dunia atau membeli buku baru”.

Selanjutnya M. Ali dan M. Asrori (2008:110) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakannya. Individu yang mandiri akan berani bertanggung jawab dengan semua konsekuensi yang timbul dari keputusan yang diambilnya, tanpa adanya pengaruh dari pihak lain dalam pengambilan keputusannya, berdasarkan atas pemahaman dan pengalaman yang ia miliki.

Kemudian menurut Santrock (22:2007) otonomi merujuk pada perilaku yang konsisten diseluruh bidang kehidupan remaja, termasuk sekolah, keuangan, pacaran, relasi dengan kawan-kawan sebaya. Otonomi merupakan kemampuan untuk bertanggungjawab atas keputusan sendiri. Remaja yang mandiri akan mampu mengatur bagaimana ia menjalankan kehidupannya sendiri, mampu menentukan pilihan yang tepat dan baik menurut hasil pemikirannya sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk terbebas dari pengaruh oranglain dalam

menentukan apa saja yang menjadi pilihannya, berdasarkan atas pemikiran yang dianggapnya paling benar, serta mampu untuk mempertanggung jawabkan pilihan yang telah dipilihnya tersebut.

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Tidak tergantungnya seseorang terhadap oranglain dan mampu untuk berdiri sendiri, menunjukkan bahwa orang tersebut adalah individu yang mandiri. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:117) individu yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya

Individu yang mandiri mengetahui hal apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya, dan mengetahui peranannya sebagai makhluk sosial dalam lingkungannya.

b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis

Individu yang mandiri akan menerima kelebihan dan kekurangannya tersebut secara positif, menerima tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan mempertanggungjawabkannya secara mandiri.

c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri

Individu yang mandiri akan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, tanpa adanya pengaruh dari orang lain, dan keputusan yang diambil adalah keputusan yang dianggap paling tepat bagi dirinya.

d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu

Individu yang mandiri akan melaksanakan keputusan yang telah ia pilih secara disiplin dan konsisten dan siap bertanggung jawab atas semua konsekuensi yang akan terjadi.

- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya

Individu yang mandiri akan mengembangkan semua kemampuan-kemampuan positif yang dimilikinya, sehingga semua potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik, dan kemampuan tersebut digunakan untuk mencapai keberhasilannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kesadaran diri individu terhadap dirinya, yaitu kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya, kesadarannya dalam mengambil keputusan yang tepat baginya, dan kesadarannya dalam melaksanakan keputusan yang diambilnya secara disiplin dan konsisten.

3. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Lily Budiardjo (2008:51) mahasiswa atau siswa mandiri sadar bahwa sumber belajar tidak hanya ada di ruang kelas bersama dosen atau guru. Tapi ada dimana-mana, seseorang pembelajar mandiri dapat memutuskan metode belajar yang tepat untuk meningkatkan pemahamannya dan mencapai tujuan pelajarannya. Artinya siswa yang akan mencapai keberhasilan dalam belajar adalah siswa yang mampu mandiri dalam belajar, dengan kemandirian belajar yang dimilikinya,

siswa akan belajar dengan inisiatifnya sendiri, tanpa paksaan atau perintah dari oranglain, dan mampu memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.

Selanjutnya menurut Haris (2007:7) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki, agar ia mampu mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Kemudian Hendra Surya (2007:114) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah kepada kesadaran individu untuk belajar tanpa disuruh oleh oranglain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa kemandirian belajar adalah keinginan individu untuk memperoleh kecakapan tertentu agar terhindar dari masalah-masalah yang mengganggu kegiatan belajarnya. Menyadari bahwa belajar merupakan kebutuhan bagi dirinya sendiri dan mempersiapkan dirinya untuk kegiatan belajar, yang mengarah pada kegiatan belajar aktif, motivasi belajar, dan mengetahui cara belajar yang benar, sehingga ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan timbul dalam proses belajar dan bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

4. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Seperti aspek kepribadian lainnya, kemandirian belajar seseorang dapat dilihat dari dimensi-dimensi kemandirian yang melekat pada diri individu tersebut. Menurut Candy (dalam Tarmidi dan Ade Riza, 2010:218) kemandirian belajar terdiri atas empat dimensi, yaitu:

a. Otonomi pribadi

Pelajar yang mandiri adalah pelajar yang berfikir dan bertindak secara otonom, memiliki kemampuan untuk realistis menilai kekurangan sendiri sebagai pembelajar, dan pendekatan yang efektif untuk manajemen diri sebagai seorang pembelajar.

b. Manajemen diri dalam belajar

Pelajar yang mandiri menentukan sendiri cara-cara belajar yang tepat baginya, menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta mengelola waktu dan tempat belajarnya.

c. Meraih kebebasan dalam belajar

Pelajar yang mandiri berani mencoba sesuatu yang baru, berani menghadapi tantangan yang dihadapinya dan mampu menyampaikan gagasannya.

d. Kendali terhadap pembelajaran

Seseorang yang mandiri dalam belajar, menyadari bahwa belajar bukan hanya dengan guru, mampu memilih sumber belajar yang tepat baginya, tidak menyenangi proses belajar yang selalu diarahkan dan diatur oleh guru dan orangtua.

Selanjutnya menurut Elaine B. Johnson. (2011:172-175) kemandirian siswa dalam belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk:

a. Menetapkan tujuan

Siswa memilih untuk belajar demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi dirinya atau oranglain. Tujuan ini akan memberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal dan akademik kedalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa mencapai sebuah tujuan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

b. Membuat rencana

Siswa menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat jauh kedepan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Siswa perlu mengambil langkah-langkah tertentu yang saling melengkapi untuk memecahkan persoalan. Semuanya membutuhkan pengambilan tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta berfikir secara kritis dan kreatif.

c. Mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri

Selama proses tersebut, siswa mandiri terus-menerus mengevaluasi seberapa baik rencana mereka berjalan. Mereka memperbaiki kesalahan dan membuat berbagai perubahan yang perlu. Sebagai tambahan,

mereka berkaca pada pola belajar mereka sendiri. Pengetahuan akademik apa yang mereka dapatkan? Kecakapan penting apa yang mereka kuasai ?

d. Membuahkan hasil akhir

Siswa mendapatkan suatu hasil, yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi mereka. Hasilnya memuaskan tujuan yang nyata dan memiliki arti bagi setiap pengalaman siswa, juga yang berarti bagi kehidupan para siswa tersebut baik dalam keluarga, sekolah, kelompok, maupun masyarakat.

e. Menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik

Para siswa menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas individu dan autentik, dengan menggunakan standar nilai dan petunjuk penilaian untuk menilai. Sebagai tambahan, penilaian autentik menunjukkan pada guru sedalam apakah proses belajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran mandiri tersebut.

Selanjutnya Tahar (2006:96) menjelaskan bahwa seseorang yang mandiri dalam belajar mampu :

- a. Mengelola strategi belajar.
- b. Mengatur waktu belajar.
- c. Mengatur tempat belajar.
- d. Menilai aktivitas belajar.
- e. Mengatasi kesulitan memahami bahan ajar.
- f. Mengukur kemampuan dari belajar.
- g. Memilih sumber belajar yang sesuai termasuk tutor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang memiliki kemandirian belajar, belajar dengan inisiatifnya sendiri,

mengatur waktu dan strategi belajarnya sendiri, menentukan tujuan yang ingin diraih, memiliki kecintaan terhadap belajar, rasa ingin tahu yang kuat, bertanggung jawab dalam kegiatan belajar, menentukan sumber belajar yang tepat, memiliki rasa percaya diri, dan siap menghadapi tantangan-tantangan yang ditemui dalam proses belajar.

Kemandirian belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan siswa untuk menetapkan tujuan, membuat rencana, mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri, membuahakan hasil akhir, dan menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Meichenbaum (dalam Tarmidi dan Ade Riza, 2010:217) faktor-faktor yang membentuk kemandirian belajar yaitu:

a. Sumber sosial.

Yaitu setiap orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orangtua, guru, dan pelatih. Bagaimana orang dewasa tersebut memberikan contoh, mengkomunikasikan nilai-nilai kemandirian, mengarahkan perilaku siswa akan menentukan perkembangan kemandirian siswa.

b. Mempunyai kesempatan melatih kemandirian belajar.

Apabila perilaku siswa selalu diarahkan, diatur, secara terus-menerus oleh orangtua atau orang dewasa lainnya maka kemandirian belajar siswa tidak akan terbentuk.

Selanjutnya menurut M. Ali dan M. Asrori (2008:118-119) menjelaskan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orangtua
- b. Pola asuh orangtua
- c. Sistem pendidikan di sekolah
- d. Sistem kehidupan di masyarakat

Kemudian menurut Hasan Basri (1994:54) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor internal) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksternal).

- a. Faktor dari dalam diri (internal)

Faktor dari dalam diri (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

- b. Faktor dari luar diri (eksternal)

Faktor dari luar diri (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor

lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian merupakan sesuatu yang tumbuh di dalam diri individu, yang pertumbuhan kemandirian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri individu tersebut dan faktor-faktor yang berada di luar diri individu tersebut. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan sekali perkembangan kemandirian remaja. Salah satu faktor penting adalah keluarga, bagaimana orangtua memberikan dukungan dan perhatian pada anak, akan mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar anak.

B. Pentingnya Dukungan Orangtua dalam Kegiatan Belajar Anak.

Selama proses belajar yang dijalani oleh anak, terkadang anak mengalami berbagai masalah yang mengganggu proses belajar anak, terkadang anak susah berkonsentrasi dalam belajar karena situasi di rumah yang tidak tenang, atau anak tidak bisa belajar karena tidak memiliki buku sebagai sumber belajar, anak jadi malas belajar karena orangtua yang terlalu mengatur bagaimana cara belajar anak, orangtua tidak memberikan anak kesempatan untuk belajar dengan caranya sendiri, orangtua yang kurang memberikan penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh anaknya, menyebabkan anak merasa tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya.

Menurut Muhibbin Syah (2012:154) orangtua merupakan lingkungan sosial yang berpengaruh besar terhadap kegiatan dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sifat-sifat orangtua, situasi di rumah, kebiasaan yang diterapkan orangtua dalam mengelola keluarga dapat memberi dampak baik atau buruk pada kegiatan belajar anak dan hasil belajar anak. Dukungan yang diberikan oleh orangtua terhadap kegiatan belajar anak, akan membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya dalam proses belajar.

1. Pengertian Dukungan

Dukungan adalah segala bantuan atau upaya yang dilakukan dan diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan orang tersebut. Menurut Chaplin, James P (2011:495) *support*/dukungan adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan oranglain.

Dalam Wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/Social_support) dukungan dinyatakan sebagai pemberian bantuan yang efektif kepada orang yang membutuhkan, yang berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Dukungan tersebut dapat berasal dari keluarga, teman, mitra romantis, komunitas, dan rekan kerja.

Selanjutnya menurut Thomas dan Rollins (dalam Sri Lestari, 2012: 59-60) dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak. Dukungan orangtua

membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui.

Serupa dengan pendapat di atas, Slameto (2010:64) menjelaskan bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

Selanjutnya Singgih D. Gunarsa (2006:283) menyatakan bahwa salah satu cara remaja mengetahui bahwa orangtua menaruh dukungan pada mereka adalah dari cara orangtua memperhatikan, memberikan waktu bersama mereka, kesediaan mendampingi dan membantu mereka bila diperlukan. Dukungan orangtua yang positif berkaitan dengan hubungan yang erat antara orangtua dan anak, rasa harga diri yang tinggi, keberhasilan akademis, dan perkembangan moral yang maju.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan dukungan orangtua merupakan bantuan yang diberikan oleh orangtua kepada anak untuk mencapai tujuan anak tersebut. Orangtua sebagai individu yang memiliki tanggung jawab bagi anaknya, memiliki kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan anak. Dukungan orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya orangtua dalam menyediakan

berbagai fasilitas dan dorongan guna memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak dalam kegiatan belajar.

2. Orangtua Tunggal

Keluarga dikatakan utuh apabila lengkap anggota keluarganya, keutuhan orangtua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak dalam mengembangkan kemandiriannya.

Menurut Dwiyani (2009:15) orangtua tunggal sebagai orang yang mengasuh anak sendirian, entah karena sudah tidak memiliki pasangan (bercerai, meninggal, atau tidak menikah) atau yang masih memiliki pasangan tetapi terpisah oleh jarak karena berbagai sebab seperti bekerja atau belajar ke tempat yang jauh sehingga harus meninggalkan anaknya untuk waktu yang cukup lama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang membesarkan anaknya seorang diri, siswa yang dibesarkan oleh orangtua tunggal yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah siswa yang dibesarkan oleh orangtua tunggal karena disebabkan oleh perceraian, salah satu orangtua meninggal dunia, ditinggal pergi oleh salah satu orangtua dalam waktu yang lama, dan karena diadopsi oleh seorang dewasa lajang.

3. Bentuk-Bentuk Dukungan

Keberhasilan yang diraih oleh seorang anak tidak lepas dari setiap dukungan yang diberikan oleh orangtua, orangtua adalah lingkungan

pertama dan utama yang membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sikap dan kebiasaan anak dalam belajar tidak hanya dibentuk oleh guru di sekolah tetapi juga mendapatkan pengaruh dari orangtua. Oleh karena itu dukungan dan perhatian yang diberikan oleh orangtua akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan mentalitas anak, yang nantinya akan menentukan berhasil atau tidaknya anak meraih prestasi yang diinginkan.

Menurut Sarafino (dalam Bart Smet, 1994:136) dukungan sosial dibagi menjadi empat jenis yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional dalam hal ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan). Newman (dalam Singgih D. Gunarsa 2006:282) menjelaskan bahwa remaja menginginkan orangtua yang menaruh perhatian dan siap membantu apabila remaja membutuhkan bantuan. Remaja menginginkan orangtua yang mau mendengarkan dan berusaha mengerti apa yang menjadi keinginannya.

b. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental yaitu dukungan dalam bentuk penyediaan alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Menurut Prayitno (2004:165) peralatan belajar dapat berupa buku, alat-alat latihan, alat-alat peraga, peralatan elektronik baik audio maupun visual, dan alat bantu belajar lainnya. Dengan tersedianya alat bantu belajar, maka anak

dapat memanfaatkannya dalam kegiatan belajar dan menjadi mandiri dalam belajar.

c. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan ialah bentuk dukungan yang disampaikan dalam bentuk ucapan, *reward*, sertifikat, dan lain-lain. Gagasan atau ide yang disampaikan oleh anak membutuhkan dorongan dan persetujuan orangtua. Setiap hasil positif yang diperoleh oleh anak, orangtua harus memberikan penghargaan dan respon positif kepada anak, hal ini akan membuat anak untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Hendra Surya (2007:161) menjelaskan bahwa cara efektif untuk menggerakkan anak, yaitu dengan memberi pujian dan sanjungan kepada anak.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi yaitu bentuk dukungan yang diberikan melalui pemberian nasehat atau keterangan yang dibutuhkan oleh seseorang. Mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik. Orangtua juga berperan sebagai informan bagi anaknya, anak membutuhkan informasi tentang cara belajar yang baik, bagaimana cara mengatur waktu yang baik, bagaimana cara mengambil keputusan yang tepat, dan bagaimana pengalaman orangtua sewaktu sekolah dahulu.

Selanjutnya menurut Larsen dan Dehle (dalam Sri Lestari, 2012: 60) dukungan orangtua kepada anak dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi

dalam relasi orangtua dan anak, yang mencakup perilaku secara verbal dan fisik. Bentuk dukungan instrumental orangtua yaitu melengkapi alat-alat yang dapat membantu kegiatan anak dalam belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bentuk-bentuk dukungan orangtua terbagi atas dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi. Maka penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar dukungan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya, berdasarkan empat jenis dukungan di atas.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Orangtua.

Dukungan yang diberikan oleh orangtua dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri orangtua dan luar diri orangtua tersebut. Bagaimana cara orangtua memberikan dukungan kepada anaknya dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Menurut Linda Wahyuni (dalam Singgih D. Gunarsa, 2008:144) dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orangtua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ialah:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua.
- c. Tipe kepribadian dari orangtua.
- d. Kehidupan perkawinan orangtua.
- e. Alasan orangtua mempunyai anak.

Selanjutnya menurut Santrock (2012:378-389) dukungan orangtua dipengaruhi oleh:

a. Usia anak

Orangtua hanya meluangkan kurang dari setengah waktu mereka dibandingkan dengan ketika anak-anak itu berusia 5 hingga 12 tahun, waktu tersebut termasuk untuk mengasuh, memberi instruksi, membaca, berkomunikasi dan bermain. Bertambahnya usia anak mempengaruhi besarnya dukungan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya.

b. Status sosial ekonomi

Banyak anak yang hidup dalam kemiskinan menghadapi masalah yang menghambat kegiatan belajarnya. Orangtua tidak memiliki cukup uang untuk membayar biaya pendidikan atau membeli peralatan belajar anak. Keterbatasan ekonomi tersebut membuat anak tidak dapat belajar dengan baik, yang menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian anak dalam belajar.

c. Pendidikan orangtua

Mereka mungkin memiliki orangtua yang tidak menetapkan standar pendidikan yang tinggi, orangtua tidak mampu mengajari membaca, mengarahkan anak ke sekolah yang lebih baik atau membagi pengalaman pendidikannya kepada anak. Hal ini membuat anak kesulitan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya untuk dapat belajar dengan baik.

d. Lingkungan tempat tinggal

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa lingkungan yang tidak mendukung (seperti lingkungan berpenghasilan rendah atau tingkat penganggurannya tinggi) terkait dengan rendahnya konsistensi, stimulasi, dan gaya pengasuhan yang menekankan pada hukuman, sehingga menjadikan anak bermasalah dengan perilaku dan kemampuan verbal. Orangtua terpengaruh oleh oranglain dalam memberikan dukungan kepada anaknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dukungan yang diberikan oleh orangtua dipengaruhi oleh tingkat usia anak, status sosial ekonomi orangtua, tingkat pendidikan orangtua, dan lingkungan tempat orangtua tinggal. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dapat berubah-ubah.

C. Hubungan Antara Dukungan Orangtua Tunggal dengan Kemandirian Belajar.

Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anaknya memiliki peranan yang penting dalam membentuk anaknya menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Hendra Surya (2007:157) tidak berkembangnya kemandirian belajar pada anak, bisa jadi bukan karena disebabkan keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak, melainkan karena kurangnya kesempatan yang diberikan orang dewasa (termasuk orangtua) di sekitarnya untuk menjadi mandiri. Karena tidak adanya dorongan, motivasi, dan rangsangan untuk mandiri.

Selanjutnya Mortimer dan Larson (dalam Santrock 2007:13) menyatakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja adalah secara bertahap mengembangkan kemampuan yang mandiri untuk membuat keputusan yang kompeten. Untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu peran orangtua yang penting adalah menjadi menejer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya, dan memberikan bimbingan.

Selanjutnya menurut Hasan Mohd. Ali (2007:10) keluarga yang utuh lebih berhasil menghasilkan anak-anak yang cemerlang dibanding anak-anak yang keluarganya terpecah belah. Ini karena anak dari keluarga yang utuh mendapatkan dukungan yang penuh dari kedua orangtuanya, membantu anak belajar di rumah dan membimbing kehidupan anak kearah yang baik. Tidak adanya salah satu peran orangtua dalam memberikan dukungan terhadap anak membuat anak memperoleh lebih sedikit dukungan dari pada teman-temannya yang orangtuanya utuh.

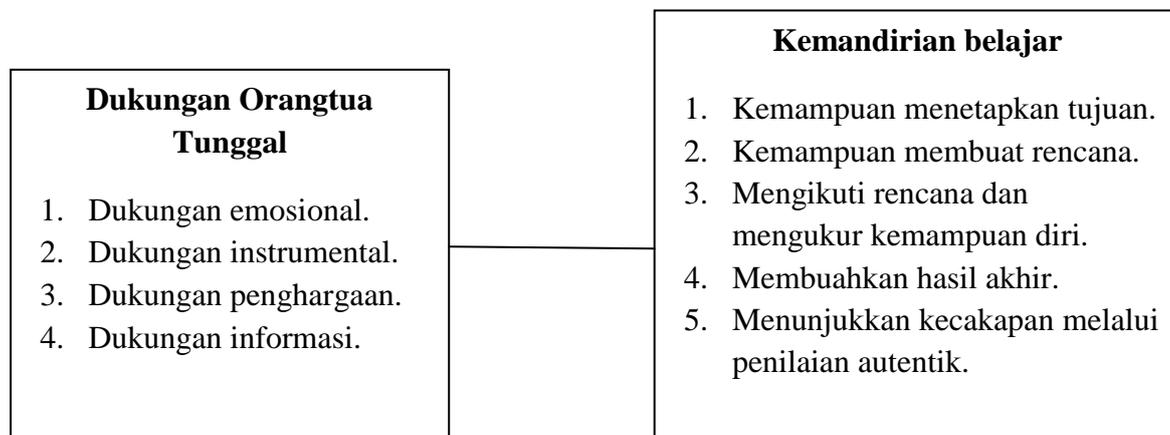
Serupa dengan pendapat di atas, Moh. Shochib (2010:7) menyatakan bahwa “keutuhan” keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik dihadapannya. Adanya kedua orangtua dalam memberikan dukungan kepada anak, membuat anak memperoleh informasi dan arahan yang lebih banyak dalam menentukan pilihan dan keputusan yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Kemudian Santrock (2007:22) menjelaskan bahwa keluarga yang secara psikologis sehat dapat menyesuaikan keinginan remaja untuk mandiri dengan memperlakukan remaja sebagai sosok yang lebih dewasa dan lebih banyak melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga, keluarga yang secara psikologis tidak sehat sering kali terpaku pada kendali orangtua yang berorientasi pada kekuasaan, dan bahkan orangtua cenderung berinteraksi dengan lebih *otoritarian* kepada remajanya. Orangtua cenderung meningkatkan kendalinya bersamaan dengan keinginan remaja untuk mencari otonomi dan tanggung jawab pribadi.

Selanjutnya Reynold (dalam Moh. Shochib, 2010:8) menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan. Dukungan kasih sayang, penghargaan, dan situasi dalam keluarga yang kondusif, membuat kemandirian anak berkembang menjadi lebih baik, sehingga anak dapat mencapai prestasi yang ingin diraihinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, akan membantu perkembangan kemandirian anak dalam proses belajarnya. Anak yang mendapatkan dukungan dari kedua orangtuanya cenderung lebih berhasil dalam proses belajarnya, dari pada anak yang mendapatkan dukungan dari orangtua tunggal.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan skema di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengungkapkan hubungan antara dukungan orangtua tunggal dengan kemandirian belajar siswa, yang didasari oleh aspek-aspek pada masing-masing variabel.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan fenomena pada latar belakang dan uraian landasan teori di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

Ha: “Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orangtua tunggal dengan kemandirian belajar, di mana semakin besar dukungan orangtua tunggal maka semakin tinggi kemandirian belajar anak”

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis hubungan dukungan orangtua (tunggal) dengan kemandirian belajar siswa di SMA N 11 Padang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata skor dukungan orangtua tunggal dalam kegiatan belajar anak adalah 197 dan standar deviasi (SD) 21, artinya dukungan orangtua tunggal dalam kegiatan belajar anak baru mencapai 77.7%, yaitu berada pada kategori cukup mendukung. Sebagian besar orangtua siswa 46.3% cukup memberikan dukungan dalam kegiatan belajar anak, namun ada 29.3% orangtua yang kurang dan tidak memberikan dukungan dalam kegiatan belajar anak, hanya ada 24.4% orangtua yang mendukung dan sangat mendukung dalam kegiatan belajar anak.
2. Rata-rata skor kemandirian belajar siswa adalah 216 dan standar deviasi (SD) 23, artinya kemandirian belajar siswa baru mencapai 77.1%, yaitu berada pada kategori sedang. Kebanyakan siswa 41.5% memiliki kemandirian belajar pada tingkat sedang, namun sebanyak 31.7% siswa cenderung memiliki kemandirian belajar rendah dan sangat rendah, dan hanya 26.9% siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan sangat tinggi.
3. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan orangtua tunggal dengan kemandirian belajar siswa dengan tingkat korelasi rendah yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi r hitung sebesar 0,397 dengan

taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%. Artinya dukungan yang diberikan orangtua dalam kegiatan belajar anak rendah pengaruhnya terhadap perkembangan kemandirian belajar anak.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka disarankan kepada:

1. Bagi guru BK/Konselor
 - a. Dilihat dari keempat aspek dukungan orangtua siswa yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi, keempat aspek tersebut menunjukkan orangtua cukup memberikan dukungan (46.3%) dalam kegiatan belajar anaknya, dengan kecenderungan orangtua kurang memberikan dukungan (29.3%) dalam kegiatan belajar anak. Untuk itu disarankan kepada guru BK/Konselor untuk menyusun program yang dapat meningkatkan dukungan orangtua berdasarkan keempat aspek yang diteliti dalam penelitian ini, guru BK/Konselor dapat memberikan layanan informasi kepada orangtua siswa tentang pentingnya dukungan orangtua untuk mengembangkan kemandirian belajar anak, guru BK/Konselor dapat memberikan layanan informasi ini saat ada pertemuan orangtua siswa di sekolah, serta meningkatkan kerja sama dengan orangtua siswa dengan cara menginformasikan kepada orangtua siswa tentang hal yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk membantu anak menjadi mandiri dalam kegiatan belajarnya.

- b. Dilihat dari kelima aspek kemandirian belajar, yaitu menetapkan tujuan, membuat rencana, mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri, membuahkan hasil akhir, dan menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik. Kelima aspek tersebut berada pada kategori sedang dengan kecenderungan berada pada kategori rendah. Disarankan kepada guru BK/Konselor untuk menyusun program yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, guru BK/Konselor dapat memberikan layanan informasi tentang pentingnya kemandirian belajar dan memberikan layanan penguasaan konten tentang cara-cara menjadi mandiri dalam kegiatan belajar.
2. Disarankan kerja sama antara kepala sekolah dengan guru di sekolah dalam membentuk kebijakan yang optimal dan positif dalam membina siswa agar memiliki kemandirian belajar yang tinggi.
3. Disarankan kerjasama antara orangtua dan guru untuk memberikan dukungan yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, koordinasi antara orangtua dan guru dalam memberikan dukungan yang positif guna mengembangkan kemandirian belajar siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai prestasi akademik yang baik.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan meneliti tentang perbedaan tingkat kemandirian belajar siswa di daerah tertinggal dan daerah maju atau hubungan antara kurikulum sekolah dengan kemandirian belajar siswa.

KEPUSTAKAAN

- Andy Armitage dkk. 2012. *Teaching and Training in Life-long Learning (fourth edition)*. New York: Open University Press (on-line). <http://books.google.co.id/books>. tanggal akses: 24 Mei 2014.
- A Muri. Yusuf 2005. *Metodologi Penelitian: Dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. Padang: FIP IKIP Padang.
- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aulia Ramadian. 2007. Masalah Belajar Siswa Yang Tidak Tinggal Dengan Orangtua Serta Implikasinya Terhadap Layanan BK Di SMA Adabiah Padang. Skripsi (tidak diterbitkan). BK. FIP.UNP.
- Azmatul,K,S. 2012. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemandirian Menyelesaikan Masalah Belajar. Tesis (*tidak diterbitkan*). Program Studi Bimbingan dan Konseling. Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Padang.
- Bart Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Camille B. Wortman. 1999. *Psychology (fifth edition)*. New York: Von Hoffman press.
- Chaplin, James P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Diterjemahkan oleh Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- David Nunan and Clarice Lamb. 1996. *The Self-Directed Teacher Managing the Learning Process*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Dwiyani, V. 2009. *Jika Aku Harus Mengasuh Anaku Seorang Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo. [On-line] <http://books.google.co.id/books>. tanggal akses: 16 Mei 2014.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elaine B. Johnson. 2011. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan). Bandung: Kaifa.

- Feldman. P. O. 2009. *Human Development, Perkembangan Manusia (edisi kesepuluh)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Haris, M. 2007. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Hasan Basri. 1994. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Mohd. Ali 2007. *Smart Learning. Teknik Menjadi Pelajar Cemerlang*. Kuala Lumpur: Millennia. [On-line] <http://books.google.co.id/books>. tanggal akses: 10 Juni 2014.
- Hendra Surya. 2007. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo. [On-line] <http://books.google.co.id/books>. tanggal akses: 6 Juni 2014.
- Lily Budiardjo. 2008. *Keterampilan Belajar di Perguruan Tinggi. Belajar bagaimana belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Maurice J. Elias dkk. 2002. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. (diterjemahkan oleh M. Jauharal Fuad). Bandung: Kaifa.
- Maria Asmi. 2011. *Kepedulian Orangtua Dalam Kegiatan Belajar Menurut Siswa MTsN Lubuk Buaya Kota Padang*. Skripsi (tidak diterbitkan) BK. FIP.UNP.
- M, Ali dan M, Asrori. 2008. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja grafindo.
- Peraturan Pemerintah Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Prayitno. 2004. *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja, Jilid 2*. (Alih bahasa benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2012. *Life-span development, perkembangan masa hidup*. (Alih bahasa benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga
- Singgih D. Gunarsa. 2006. *Dari Anak Sampai Lanjut Usia, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. [On-line] <http://books.google.co.id/books>. tanggal akses: 6 Juni 2014.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sherly Yosevia. 2013. Kesadaran Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas Terstruktur (PR). (Studi SMPN 28 Padang). Skripsi (*tidak diterbitkan*) BK. FIP. UNP.
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga, Pemahaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: kencana.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tahar. 2006. Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 7, No 2, 91-101.
- Tarmidi dan Ade Riza. 2010. Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi UGM*. Volume 37. No 2. 129-223.
- Tatang M. Amrin. 1999. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.S.

Tulus, Winarsunu. 2002. *Statistik: Dalam penelitian psikologi dan pendidikan*.
Malang: UMM Press.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
Jakarta : Depdiknas

Wikipedia. 2014. http://en.wikipedia.org/wiki/Social_support (tanggal akses 4
November 2014. Pukul 09.35 WIB.)